

Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Guna Menumbuhkan Sikap Toleransi

Sukirno^{1*}, Umar Badruzzaman², Ade Naelul Huda³

¹sukirnoalfaqir.hc@gmail.com ²umarbz123@gmail.com ³adanaelulhuda@iiq.ac.id

¹Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta

²Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta

³Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta

Abstract

The Indonesian nation is a country that has uniqueness with the diversity of tribes, races, customs, languages, traditions, cultures, beliefs and faiths so that they can blend and unite in the ideology of Pancasila. This greatest gift is an extraordinary potential that we must be grateful for by maintaining and caring for it. Silaturrahmi is an important concept in various religions that emphasizes the importance of maintaining good relations with fellow human beings. In the context of religious moderation, silaturrahmi is a strong foundation for building harmony and tolerance between religious communities. The aim is to analyze the word 'silaturrahmi' in the Qur'an using the wasathiyah (moderation) approach method of Quraish Shihab. The method used is library-research-descriptive. Data presentation is taken from the text of the Qur'an and related literature that discusses the theory of wasathiyah Quraish Shihab. The analysis was conducted by identifying the meaning of ghuluw (extremism) and why wasathiyah is a means of silaturrahmi and the main steps to realize wasathiyah. The analysis shows that the word silaturrahmi is not only formed from Muslim circles alone, but can also lead to religious moderation. While each individual can understand and appreciate the differences in beliefs and religious practices of others, it will create a harmonious and peaceful environment. Quraish Shihab's wasathiyah approach will present broad insights into the understanding of silaturrahmi in the Qur'an, not only in terms of linguistics but also leading to socio-culture.

Keywords : *Moderate, Tolerance, Friendship, Thematic Interpretation*

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan dengan keragaman suku, ras, adat-istiadat, bahasa, tradisi, budaya, keyakinan serta kepercayaan sehingga dapat berbaur dan bersatu dalam ideologi pancasila. Anugerah terbesar ini merupakan potensi luar biasa yang harus kita syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya. Silaturrahmi merupakan konsep penting dalam berbagai agama yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam konteks moderasi beragama, silaturrahmi

menjadi landasan yang kuat untuk membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Tujuannya adalah untuk menganalisis kata *silaturrahmi* dalam Al-Qur'an menggunakan metode pendekatan *wasathiyah* (moderasi) Quraish Shihab. Metode yang digunakan adalah *library-research-deskriptif*. Penyajian data diambil dari teks Al-Qur'an dan literatur terkait yang membahas teori *wasathiyah* Quraish Shihab. Analisis dilakukan dengan cara mengedintifikasi makna *ghuluw* (ekstremisme) dan mengapa *wasathiyah* sebagai ajang *silaturrahmi* serta langkah-langkah utama guna mewujudkan *wasathiyah*. Analisis menunjukkan bahwa kata *silaturrahmi* tidak hanya terbentuk dari kalangan muslim semata, tetapi juga bisa mengarahkan kepada moderasi beragama. Sedangkan setiap individu dapat memahami dan menghargai perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan orang lain, akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Pendekatan *wasathiyah* Quraish Shihab ini akan menyajikan wawasan yang luas terhadap pemahaman *silaturrahmi* dalam Al-Qur'an, tidak hanya dari segi linguistik tapi juga mengarah kepada sosial-budaya.

Kata Kunci : *Wasathiyah; Toleransi; Silaturrahmi; Tafsir Tematik*

Copyright (c) 2025 Sukirno^{1*}, Umar Badruzzaman², Ade Naelul Huda³.

✉ Corresponding author : Sukirno^{1*}

Email Address : sukirnoalfaqir.hc@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebenarnya-perkataan adalah kitab Allah Swt. (Al-Qur'an) dan sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Nabi Muhammad Saw. (*al-Hadis*).¹ Di berbagai ayat dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menyatakan sendiri bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk (*hudan*) yang bisa membawa manusia dan khususnya para pembaca dan penelaahnya kepada jalan benar yang diridhai oleh Allah Swt.² Selain sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) kepada segala bentuk yang tidak atau belum diketahui sebelumnya³ dan juga sebagai pembeda (*furqan*) mana yang *haq* (benar) dan mana yang *batil* (salah).⁴ Selama manusia masih beraktivitas di atas bumi ini, maka pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir isi kandungannya pun tidak akan pernah lekang oleh panas dan tidak akan pernah lapuk ditimpa hujan.

Jika berbicara perihal zona ilahiyyah, maka silaturahmi adalah satu aspek penting yang tidak bisa diabaikan oleh setiap individu. Aspek yang lebih penting dari sekedar pertemuan yang bersifat seremonial adalah aspek mental dan keluasan hati.⁵ Aspek ini harus tetap terjaga walaupun berbeda keyakinan, karena ada tiga perkara yang harus tetap dilanggengkan walapun terhadap muslim ataupun non-muslim. *Pertama*, siapa saja yang engkau buat janji, maka penuhilah janji itu walaupun ia muslim atau non-muslim karena janji itu hanyalah milik Allah Swt. *Kedua*, siapa saja yang memiliki kekerabatan antara engkau dan dia, maka tetap langgengkanlah silaturahmi walau ia muslim atau non-muslim. *Ketiga*, siapa saja yang memberimu sebuah amanah, maka tunaikanlah amanah tersebut walau muslim atau non-muslim.⁶

Menurut data statistik terakhir pada bulan April 2025, jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 284.400.000 jiwa dengan urutan ke-empat setelah India, Tiongkok, dan Amerika.⁷ Itulah sebabnya, tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan ideologi, karakter, budaya dan bahkan keyakinan akan terjadi. Karena pada hakikatnya di Indonesia sendiri memiliki enam agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.⁸ Agama

¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 2015), h. 5

² Al-Baqarah [2] : 2

³ Al-Nahl [16] : 89

⁴ Al-Baqarah [2] : 185

⁵ Eko Supriyatno, *Mencecap Surga di Dunia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 109

⁶ Abu al-Laist al-Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, (Kairo: Maktabah al-Iman, 1415 H/1994 M), h. 99

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk Diakses pada tanggal 03 Juni 2025 pukul 22.15 WIB

⁸ <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/item69> Diakses pada tanggal 03 Juni 2025 pukul 22.22 WIB

Islam menjadi mayoritas di Indonesia bahkan sampai di dunia Internasional dengan urutan pertama. Penduduk muslim yang ada di Indonesia mencapai sekitar 244.712.757 jiwa dan jika dipresentasikan sekitar 87% dari total seluruh penduduk Indonesia.⁹

Dari hasil statistik tersebut menyatakan bahwa umat muslim merupakan mayoritas yang ada di Indonesia. Akan tetapi, hal itu tidak mencerminkan bahwa yang banyak berarti berkuasa atau bisa semena-mena. Sikap toleransi harus terus terjalin dan saling menghormati agar tercapai kehidupan yang rukun dan damai, tidak adanya perselisihan, permusuhan bahkan pertikaian. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup dalam kesendirian. Islam sendiri menekankan hak-hak sosial (*huquq ijtima'iyah*) dan juga tidak menyampingkan hak-hak individual (*huquq infiradiyyah*). Hal ini disebabkan karena Islam merupakan agama *samawi* terakhir yang memiliki ajaran sempurna dan dapat diamalkan oleh semua karakter dengan segala latar belakang sosial yang berbeda-beda.¹⁰

Di era modern sekarang ini, dengan perkembangan teknologi yang serba canggih serta teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan manusia saling terhubung tanpa adanya jarak, wilayah, batas negara dan waktu, sehingga dunia semakin terbuka dan membuktikan bahwa dunia dan seisinya benar-benar sempit dan kecil. Hal semacam ini juga mengakibatkan penafsiran menjadi pesat dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan dan konteks. Umat Islam pun merindukan fatwa yang bersumber dari Al-Qur'an agar bisa menyelesaikan persoalan yang ada. *Tafsir Maudhu'i* hadir untuk menjawab tantangan ini.¹¹

Dalam penelitian ini, moderasi beragama (*wasathiyah*) yang digagas oleh Quraish Shihab yang menekankan pada aspek toleransi guna untuk tetap terjalinnya silaturahmi. Quraish Shihab sudah lama terbesit untuk mencetuskan karya ini, tetapi baru muncul keinginan setelah adanya pertemuan pada 14 Juni 2019 dengan Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin tentang 'Moderasi; Apa dan Mengapa'.

Wasathiyah/moderasi bukanlah sebuah sikap yang bersifat tidak jelas atau bahkan tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang fasif, bukan juga sebuah pertengahan yang matematis seperti pemahaman sementara pemikir dari filsuf Yunani. Bukan juga sebuah kelemahan-lembutan walaupun salah satu

⁹ <https://sragen.inews.id/read/565112/indonesia-jadi-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia-tahun-2025> Diakses pada tanggal 03 Juni 2025 pukul 22.28 WIB

¹⁰ Abd. Jalil Ya'cob, *Sosialisme dalam Islam Menurut Sayyid Qutbb*, (Banda Aceh: PeNA, 2012), h. ix

¹¹ Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), h. vii

indikasinya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun tetap tegas dalam menghadapi sebuah persoalan. *Wasathiyah* juga menuntut penggiatnya agar senantiasa bersikap 'adil' (menempatkan segala sesuatu pada tempatnya).¹²

Perkembangan dunia dengan informasi tanpa batas ini memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir jika tidak adanya penyaringan, maka secara tidak langsung akan mengikis identitas pengenalan dan jati diri seseorang dalam berinteraksi sosial antar bangsa. Hilangnya identitas ini dapat mengakibatkan tertanamnya sifat *ekstremisme* yang dikhawatirkan akan merusak Pancasila sebagai ideologi berbangsa. Ekstremisme yang berlebihan akan menimbulkan sebuah aksi, tindakan atau bahkan gerakan yang menimbulkan ancaman. Paham ekstremisme ini dapat merasuk dan menyusup di setiap lini kehidupan masyarakat. Bagi orang yang terpengaruh oleh paham ini akan memandang sesuatu hanya satu perspektif kebenaran dirinya saja, sehingga anggapannya kepada yang berlainan dengannya adalah salah dan menyalahi aturan.¹³

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki potensi besar dalam memperkuat harmoni sosial melalui moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pendekatan keagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam kehidupan beragama. Konsep ini semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Salah satu simbol nyata dari praktik moderasi beragama adalah pembangunan terowongan penghubung antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta, yang dikenal sebagai *Terowongan Silaturahmi*. Proyek ini tidak hanya merepresentasikan pembangunan infrastruktur, tetapi juga mencerminkan semangat toleransi dan dialog antarumat beragama di ruang publik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi beragama dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian oleh Rofi'uddin (2020) menyoroti praktik moderasi beragama dalam pendidikan pesantren, sementara Nugroho dan Lestari (2021) meneliti pengaruh moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama di desa multikultural di Yogyakarta. Kedua penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kultural dan sosial dalam masyarakat berbasis komunitas.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada simbol ruang publik dalam praktik moderasi beragama, khususnya melalui

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah 'Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama'*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), h. x-xi

¹³ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", (Institut Agama Islam An Nur Lampung: Jurnal Mubtadiin, vol. 7 No. 2, 2021)

kajian pembangunan terowongan penghubung antara dua rumah ibadah besar di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembangunan fisik dapat menjadi representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks perkotaan dan kebijakan negara. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian moderasi beragama, khususnya pada level simbolisme arsitektural dan kebijakan lintas agama di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagai upaya mempertegas, peneliti menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila dengan kajian ayat al-Qur'an yang terfokus pada hal toleransi yang berdasarkan *wasathiyah* menurut Quraish Shihab yang disimbolkan pada 'Terowongan Silaturrahmi'. Penelitian tafsir adalah studi yang mendalam tentang interpretasi dan penjelasan al-Qur'an. Tafsir merupakan disiplin ilmu yang penting dalam studi Islam, karena bertujuan untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks sejarah, bahasa, dan budaya.¹⁴

Tafsir Maudhu'i, atau tafsir tematik, adalah metode penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada suatu tematertentu dan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dianalisis secara komprehensif. Teknik analisis dalam tafsir maudhu'i melibatkan beberapa langkah dan metode sistematis yakni pemilihan tema, pengumpulan ayat, analisis kontekstual, analisis linguistik, klasifikasi ayat, sintesis dan penafsiran, serta kesimpulan dan implikasi.¹⁵

Subjek penelitian yaitu fenomena sosial yang secara tekstual maupun kontekstual dibahas dalam al-Qur'an mengenai moderasi beragama dan relevansinya dengan sila dalam Pancasila. Penelitian ini berupaya menegaskan pula bahwa moderasi sebagai solusi konstruktif terhadap nilai-nilai Pancasila dalam membangun NKRI.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004).

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Quraish Shihab

Ketokohan beliau dalam bidang tafsir telah diakui oleh cendekiawan bahkan masyarakat umum di Indonesia, beliau telah melahirkan salah satu kitab tafsir yang terkenal dan fenomenal serta banyak dijadikan referensi oleh sebagian kaum muslimin di Indonesia yaitu kitab *Tafsir Al-Misbah*. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Desa Rappang, tepatnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish Shihab memperoleh gelar akademiknya (S1, S2 dan S3) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an, kesemuanya itu ia peroleh dari Universitas al-Azhar, yang merupakan Universitas Islam terbaik di dunia khususnya dalam bidang studi keislaman. Selama pengembaraan ilmunya, selain di bidang akademik, Quraish Shihab juga memiliki karir yang cukup baik dalam menduduki jabatan-jabatan tertentu. Di antaranya, tahun 1992-1998, ia menduduki jabatan rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1998 ia pernah menjadi menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, pada tahun 1999- 2002, ia menduduki jabatan sebagai Duta besar Indonesia untuk Republik Arab Mesir.¹⁶

Tafsir Al-Misbah mengembangkan metode penafsiran kontekstual, komunikatif, dan berwawasan ke-Indonesia-an. Penafsiran beliau tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga menggali relevansinya terhadap kehidupan sosial-politik, kebudayaan, dan etika masyarakat modern. Pendekatan ini menunjukkan corak adabi-ijtima'i (sastra dan sosial), di mana penafsiran Qur'an tidak hanya bersandar pada teks semata, tetapi juga mempertimbangkan kondisi masyarakat secara lebih luas. Quraish Shihab juga memperlihatkan kecermatan dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), mengaitkan satu ayat dengan ayat-ayat lainnya dalam topik yang sama secara harmonis.¹⁷

Quraish Shihab juga mengembangkan tulisannya dengan menerbitkan suatu buku yang dianggapnya akan memberikan manfaat bagi masyarakat umum khususnya bagi kalangan yang masih kabur dalam memahami dan mentolerir orang lain yang tidak sepaham dengannya serta menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pemecahan masalah-masalah bangsa, dengan keyakinan penuh bahwa moderasi beragama adalah sebuah jalan yang harus ditempuh

¹⁶ *At-Turaṣ: Jurnal Studi Keislaman*

E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X Volume 9, No. 2, Juli-Desember 2022

¹⁷ Maskur & Santosa. (2023). *Analisis Penafsiran Quraish Shihab tentang Karakter Pemimpin dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 2(1). Tautan: <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jiqta/article/view/291>

untuk mencapai tujuan. Karyanya ini setelah ada desakan dari Menteri agama tahun 2019, akhirnya beliau menulis buku dengan judul *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Quraish Shihab juga sangat tidak setuju jika ada seseorang atau kelompok yang sekedar mengutip ayat atau hadis guna untuk membenarkan sikapnya, karena setiap sikap yang diambil oleh yang moderat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jangan sampai bersikap keras itu mengharuskan ucapan kasar dan tindakan bodoh, sambil menjadikan suatu ayat (seperti pada QS. Al-Taubah [9] : 73) sebagai berlaku umum, kapan pun, di mana pun, dan terhadap siapa pun.¹⁸

B. Wasathiyah (Moderasi Beragama)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi bermakna pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.¹⁹ Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti 'kesedangan', tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam arti lain bermakna 'penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan'. Jika dikatakan "orang itu bersikap moderat", maka akan memberikan makna bahwa orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa aja dan tidak ekstrem. Oleh karena itu, dari kata ini lahirlah kata moderator yang tugasnya sebagai penengah (wasit, hakim, dan seterusnya).²⁰

Kata moderasi dalam bahasa Inggris yaitu *moderation* yang pengertiannya adalah *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sehingga moderat bermakna mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral serta watak, baik ketika memperlakukan seseorang sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang berarti 'pilihan terbaik', Kata ini juga memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tenga-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Keluarlah istilah *wasith* jika menerapkan prinsip *wasathiyah*. Kata wasit yang diserap dari bahasa Arab (*wasith*) memiliki 3 pengertian: *pertama*, penengah, perantara (contohnya dalam perdagangan, bisnis); *kedua*, peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan *ketiga*, pemimpin di pertandingan.²¹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah 'Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama'* . . . h. xii-xiii

¹⁹ Randy Sugianto dkk, *KBBI, versi 1.0.0 (100)*, (Data Kamus Edisi Oktober 2023)

²⁰ Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), h. 7

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15-16

Lembaga Bahasa Arab Mesir mengartikan kata *wasath* dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasith* antara lain: “*Wasath* sesuatu adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya...juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: *syai'un wasath* maka bermakna sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti ‘apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama’. Kata *wasath* juga bermakna adil dan baik (ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Al-Qur’an “Dan demikian kami jadikan kamu ummatan *wasathan*”, dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, ‘Dia dari *wasath* kaumnya’, maka hal tersebut berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kata ini juga bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungan.”²²

Maka dari uraian pengertian tentang *wasath* dan moderasi tersebut, Quraish Shihab menjelaskan secara tegas dan rinci dalam bukunya yang berjudul ‘*Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*’ tentang konsep Moderasi beragama bahwa *wasathiyah* atau Moderasi bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana dikesankan oleh kata ‘*wasath*’, yakni ‘pertengahan’ yang mengantar pada dugaan bahwa *wasathiyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif—seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya. *Wasathiyah/moderasi* sangat luas maknanya. Ia memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar menerapkannya.”²³

C. Ciri-ciri Wasathiyah

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam *wasathiyah* atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.

Jika demikian, syariat Islam merangkum ajarannya pada 3 pokok: *Pertama*, akidah/iman/kepercayaan; *kedua*, Syariah/pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual; *ketiga*, akhlak/budi pekerti.

²² Lembaga Bahasa Arab Mesir, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Daulah, 1425 H/2004 M), h. 1032

²³ Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019)

Pokok ajaran Islam di atas pada hakikatnya berupa teoritis bukan sebagai pengamalan ajaran Islam, karena jika tidak disadari tujuannya maka dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menggiring kepada pemilahannya dalam pengamalan, padahal ketiganya ini harus menyatu dalam pengamalan. Pengamalan tidak boleh terlepas dari iman dan begitu pula sebaliknya, iman pun menuntut pengamalan. Demikian pula akhlak yang hubungannya bukan sekedar sesama manusia melainkan semua wujud. Mempercayai wujud Tuhan, ada akhlak terhadap-Nya. Begitu pula ibadah lainnya seperti shalat, puasa dan lainnya yang disertai akhlak di dalamnya. Bahkan kepada binatang, tumbuhan dan makhluk tak bernyawa sekalipun ada korelasi akhlaknya yang semua itu bercirikan moderasi.²⁴

Adapun untuk menjalankan moderasi beragama di Indonesia serta seberapa besar kerentanan yang dimiliki, menurut Kementerian Agama setidaknya ada empat indikator untuk menguatkan moderasi beragama di Indonesia: pertama, komitmen kebangsaan; kedua, toleransi; ketiga, anti-kekerasan; keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Komitmen kebangsaan tujuannya untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berakibat terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, tantangan sikapnya yang bertentangan dengan Pancasila serta nasionalisme.

D. Kata Wasath dalam Al-Qur'an

Terdapat 5 kali kata *wasath* dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, yang semuanya mengandung makna 'berada di antara dua ujung'. *Pertama*, QS. Al-Baqarah: 143; *kedua*, QS. Al-Baqarah: 238; *ketiga*, QS. Al-Maidah: 89; *keempat*, QS. Al-Qalam: 28; *kelima*, QS. Al-'Adiyat : 4-5²⁵

وَكُذِّبَكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

"Serta demikian itulah Kami sudah menjadikan kalian (umat Islam)" sebagai umat yang moderat" dan dipilih kalian supaya jadi saksi atas (perbuatan) manusia serta supaya Rasul (Muhammad) jadi saksi atas (perbuatan) kalian. .
." (QS. Al-Baqarah : 143)

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah 'Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama'* . . . h. 44-45

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah 'Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama'* . . . h. 4-5

Kata *wasath* pada ayat ini menurut Fakhruddin al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* menyatakan bahwa *wasath* memiliki beragam makna; *Pertama*, sesungguhnya *wasath* adalah sebuah realitas di kejauhan dari dua sisi dan tidak ada diragukan lagi bahwa dua sisi *ifrath* dan *tafrith* adalah dua hal yang buruk, maka berlaku moderat pada sifat karakter akan menjadikan jauh dari kedua perbuatan tersebut. *Kedua*, dinamakan 'adil' pada *wasath* ini karena tidak memihak pada salah satu dari keduanya dan juga keadilan itu adalah sebuah keseimbangan yang tidak condong kepada salah satu dua ujung.²⁶

Dari ayat tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa Allah telah menjadikan umat islam sebagai "Ummatan wasathan" sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlakunya dan amal yang paling utama. Oleh Karena Itu kita sebagai umat islam yang telah terpilih harusnya menjadi agen penyebar kedamaian Islam *rahmatan lil alamin*.

Ada beberapa kosakata yang menjadi titik fokus untuk menjelaskan ayat pada QS. Al-Baqarah: 143 sebagai perantara dalam memahami penghayatan dan penerapan *wasathiyyah* (moderasi) sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan "Mengapa Wasathiyyah?".

Pertama وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ, kata ini bermakna 'menjadikan' dan biasanya memerlukan dua objek (*maf'ul*) yaitu 'kamu' dan 'ummatan wasathan'. Adapun kata *kazalika* adalah kata yang bersinggungan dengan sebelumnya, yang mana sebagaimana Allah Swt. menjadikan kiblat Baitul Maqdis adalah arah yang paling tengah karena ia mengarah kepada Baitul 'Atiq yang merupakan tengahnya bumi serta merupakan bangunan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim as. seorang Nabi pertengahan dari para Nabi dan bahkan kiblat Baitul Maqdis ini adalah sebaik-baik rumah.²⁷

Allah Swt. menggunakan redaksi *ja'alnakum*, karena ini sebuah anugerah dan potensi yang harus dijaga dan diwujudkan oleh setiap individu. Potensi tersebut harus terus dimanfaatkan dan diasah sesuai tuntunan Ilahi. Pertanyaannya, kenapa masih ada saja memutuskan silaturrahi disebabkan adanya intoleran antar individu, padahal Allah Swt. menjadikan manusia sebagai *ummatan wasathan*?. Jawaban dari pertanyaan tersebut karena menjadi *ummatan wasathan* bukanlah pakaian jadi yang bisa langsung dikenakan

²⁶ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1402 H/1981 M), jilid IV, h. 107

²⁷ Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Islami), Jilid II, h. 206

walaupun bahan dan modelnya sudah ada. Akan tetapi, ukuran penggunaannya dan penjahitannya harus diproses terlebih dahulu. Begitu juga setiap individu, walaupun Allah Swt. telah menjadikan manusia *ummata wasathan*, tetapi manusia harus terus mengaplikasikannya dan merawatnya walaupun ada gesekan intoleran terjadi di sekitar.²⁸

Menurut Nasaruddin Umar, toleran itu bukan hanya sekedar seminar, ceramah atau hanya ada pada tulisan buku, melainkan toleran itu haruslah diamalkan atau diperaktekkan. Salah satu dari gagasan yang ingin dikembangkan oleh Kementerian Agama adalah 'Kurikulum Cinta' yang di dalamnya mengajarkan agama (agama apa pun) dengan cinta, bukan dengan perbedaan dan kebencian karena itu bukan ajaran agama. Semua agama pasti mengajarkan cinta, kedamaian, ketenangan, kesyahduan, persahabatan dan kemanusiaan.²⁹

Kedua أُمَّةٌ, kata ini terambil dari kata semisal *ummun* (ibu) yang bermakna orang tua perempuan terdekat yang melahirkannya atau perempuan jauh yang telah melahirkan orang yang melahirkannya. Ada juga yg memaknainya yaitu sesuatu yang menjadi pusat disatukannya (dihubungkannya) hal-hal yang berkaitan dengannya disebut *ummun* (induk).³⁰ Itulah sebabnya salah satu nama surah Al-Fatihah adalah *Umm al-Kitab* karena orang Arab menamai segala sesuatu yang mengumpul padanya disebut dengan kata *ummun*.³¹ Adapun kata *ummataun* adalah setiap kelompok yang disatukan oleh satu hal, baik berupa agama, waktu, ataupun tempat. Bahkan, baik yang pemersatu itu bersifat paksaan maupun kehendak sendiri.³²

Dari asal kata tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap umat/kelompok jika menginginkan terjalinnya silaturahmi yang baik, maka diperlukan terjalinnya sekian banyak kesamaan agar keutuhan silaturahmi itu terus berjalan. Tanpa persamaan persepsi atau memiliki tujuan yang berbeda, maka himpunan tersebut akan rapuh dan bersifat sementara, hanya sebatas umur persamaan saja. Jauh dari itu, jika persamaan itu hanya diukur dengan keuntungan material, maka akan jauh lebih cepat terputusnya silaturahmi tersebut. Sama halnya dengan Terowongan Silaturahmi, yang tujuannya untuk

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah 'Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama'* . . . h. 134-135

²⁹ <https://youtu.be/ODe4RQQnNfE?si=wT-RYrlY3W7pN9zS> diakses pada tanggal 30 Mei 2025 pukul 23.14 WIB

³⁰ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* . . . h. 25

³¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shabuni, 1428 H/2007 M), jilid I, h. 11

³² Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* . . . h. 26

memberikan simbol adanya suatu komunitas agama yang memiliki persamaan persepsi, walaupun berbeda dalam hal keyakinan tapi tetap sama dalam hal tujuan yaitu kedamaian dan toleransi.

Pada tahun 2020, Presiden ke 7 Indonesia Joko Widodo membangun 'Terowongan Silaturahmi' atas ide dan gagasan imam besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar. Terowongan ini akan menghubungkan Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral. Jokowi membangun Terowongan Silaturahmi ini bukan hanya sebagai terowongan biasa, namun menjadi simbol toleransi antarumat beragama di Indonesia.

Pembangunan Terowongan Silaturahmi telah memberikan dampak positif yang signifikan, antara lain: *Pertama*, Meningkatkan Toleransi: Terowongan ini menjadi bukti nyata komitmen pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan secara damai. *Kedua*, Mendorong Dialog Antaragama: Terowongan ini menjadi tempat yang strategis untuk melakukan dialog antaragama dan mempererat tali silaturahmi. *Ketiga*, Menarik Minat Wisatawan: Terowongan Silaturahmi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin melihat langsung simbol toleransi di Indonesia.

Terowongan Silaturahmi adalah terowongan monumental yang menunjukkan komitmen Indonesia dalam membangun kerukunan umat beragama dan ini tidak hanya menjadi penghubung fisik antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, tetapi juga menjadi jembatan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk hidup dalam persatuan dan kedamaian.³³

Ada beberapa makna dari kata *ummah* ini menurut al-Damigh'i yaitu setidaknya memiliki Sembilan arti, di antaranya: *'ushbah* (kelompok), *millat* (cara & gaya hidup), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, ummat Nabi Muhammad Saw. dan makhluk (selain manusia yang dihimpun oleh adanya persamaan antar mereka).

QS. Al-Baqarah: 143 memilih kata *ummah* pasti memiliki makna tersembunyi yang menunjukkan makna suatu kumpulan kaum muslimin, yang mana tidak dipilihnya kata *jama'ah*, *qaum*, atau *sya'b*. Dari kata *ummah* memiliki arti 'jalan', karena tidak ada arti dari sebuah jalan jika tidak ada arah yang ingin dituju atau tidak ada jalan yang ingin dilalui dan pasti dalam menempuh perjalanan tersebut memerlukan waktu dan juga seorang pemimpin baik

³³ https://belembeng.com/2024/12/23/terowongan-silaturahmi-istiqlal-katedral-menjadi-simbol-toleransi-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com diakses pada pukul 00.51 sabtu 7 Januari

(beberapa arti dari *ummah*) yang memiliki sifat terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.³⁴

Ketiga وَسَطًا, Ada yang menarik dari kata *wasath* ini, yang mana jika dibolak-balik hurufnya kisaran sebelas kata, maka artinya tidak akan jauh dari 'keadilan' atau 'sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya yang sama'. Jika disusun dari ketiga huruf tersebut, memiliki makna baik, indah, kuat mulia dan seterusnya. Sebagai contoh, burung merak karena kecantikannya disebut *Thawus*, bulan atau keadaan orang setelah sakit disebut *al-Thus*, wanita yang berdandan dilukiskan dengan kata *tathawwasat*, perang hebat yang berkecamuk disebut *al-Wasith*, menaklukkan/mengalahkan dengan keras disebut dengan istilah *satha 'alaih*, sedangkan *al-Suth* berarti cemeti yang digunakan untuk mencampuk dan masih banyak lagi makna lainnya. Itulah mengapa umat Islam dijuluki *khaira ummah* jika memiliki kriteria yang disebutkan dalam QS. Ali Imran : 110, yaitu amar makruf, nahi munkar dan beriman kepada Allah.³⁵

Kata *wasath* bermakna bagian dari sesuatu yang memiliki dua ujung yang berukuran sama. Ada perbedaan dari dua kata tersebut jika ditinjau dari harakatnya. Apabila kata *wasath* ini berharakat fathah, maka akan bermakna sesuatu yang menyatu bagaikan satu tubuh. Akan tetapi jika huruf *sin*-nya berharakat sukun, maka akan bermakna sesuatu yang terpisah bagaikan sesuatu yang menjadi pemisah antara dua tubuh. Sebagaimana sikap *al-Jud* (dermawan) yang berada di antara *al-Bukhl* (kikir) dan *al-Saraf* (berlebihan), maka kata *wasath* juga digunakan sebagai pertengahan antara sikap *al-Ifrath* (melampaui batas) dan *al-Tafrith* (sembrono/melalaikan). Sehingga kata ini dijadikan sebagai kata positif yang mengandung makna *al-Sawa'* (setara), *al-'Adl* (keadilan) dan juga *al-Nashafah* (pertengahan).

Moderat itu tidak berlebihan (*ghuluw*) karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak disukai oleh Allah dan mengakibatkan buruk bagi diri seseorang. Contoh ketika seseorang makan berlebihan, maka minimal akan berakibat kembung dan maksimal akan kena penyakit, sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. Al-A'raf : 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah 'Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama'* . . . h. 136-137

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah 'Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama'* . . . h. 143

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (QS. Al-A'raf [7] : 31)

Dalam beragama dan beribadah pun tidak boleh berlebih sebagaimana nasehat Nabi Saw. kepada Abdullah bin 'Amr yang ibadah puasanya tanpa berbuka dan salat malamnya tanpa tidur. Akhirnya di masa tuanya, tulangnya kropos dan berpenyakitan serta menyesali perbuatannya yang dahulu sembari berkata 'Seandainya aku dahulu mengikuti nasehat Nabi Saw untuk tidak berlebih dalam beribadah'.

Ghuluw dalam beragama juga dilarang dalam Islam karena salah satu bentuk ciri dari orang-orang kafir, sebagaimana pada QS. Al-Maidah : 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: ”Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (QS. Al-Ma'idah [5] : 77)

Oleh karena itu, umat Islam diminta agar selalu moderat dalam beragama, beribadah bahkan dalam kehidupan sehari-harinya sekalipun.³⁶

Ada yang berbeda pendapat perihal padanan kata dari *wasath* ini yaitu kata *al-wustha*

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”. (QS. Al-Baqarah [2] : 238)

Ada yang berpendapat bahwa salat *wustha* adalah salat zuhur karena dianggap pertengahan siang. Ada yang berpendapat bahwa salat *wustha* ini adalah salat maghrib karena jumlah rakaatnya berada di antara dua dan empat rakaat yang menjadi bilangan asli rakaat salat. Ada juga yang berpendapat bahwa salat *wustha* yang dimaksud pada ayat ini adalah salat subuh karena

³⁶ <https://youtu.be/rODv9ZaVDkU?si=tMT0SbPsXYzjVnQH> diakses pada tanggal 29 Mei 2025 pukul 10.30 WIB.

dianggap berada di antara salat malam dan siang. Ayat ini pun menuju pada arah salat ashar karena sebagaimana riwayat hadis Nabi Saw, yang mana pada waktu tersebut adalah waktu sibuknya orang-orang dengan pekerjaannya masing-masing. Beda halnya dengan waktu salat lain yang berada sebelum atau sesudah kesibukan itu terjadi. Sehingga Nabi Saw. pun mewanti-wanti agar tidak meninggalkan salat ashar ini dengan sabdanya:

من فاته صلاة العصر فكأنما وتر أهله و ماله

"Barangsiapa yang kehilangan salat ashar (dengan berjamaah), maka seakan-akan dia kehilangan keluarga serta hartanya".³⁷

Sikap moderat dalam bidang keyakinan agama dapat diaplikasikan dengan keyakinan sepenuh hati tanpa adanya keraguan dalam hati terhadap agama yang dianutnya. Pada saat yang sama, setiap individu harus menghargai keyakinan orang lain dan tidak boleh mengejeknya dan tetap menghormatinya secara proporsional walaupun menurutnya (keyakinannya) itu salah serta tetap mengedepankan rasa toleransi dalam praktik beragama. Mengedepankan sikap eksklusivitas saat interaksi dengan orang yang beda keyakinan akan memberikan dampak yang negatif. Sebaliknya, menganggap benar semua agama dan menampik klaim kebenaran dalam satu agama karena dianggap menimbulkan sikap intoleran dan memicu konflik sosial.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep *wasathiyah* (moderasi beragama) dalam perspektif Quraish Shihab merupakan pendekatan yang solutif dan relevan dalam merawat keberagaman Indonesia yang majemuk. Melalui tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah [2]: 143, ditemukan bahwa *wasathiyah* bukanlah sikap pasif atau kompromistis, melainkan representasi dari keadilan, keseimbangan, dan keberanian untuk menjunjung toleransi dalam bingkai nilai-nilai universal Islam.

Kata *silaturrahmi* dalam Al-Qur'an, jika dipahami secara mendalam melalui pendekatan *wasathiyah*, tidak hanya merujuk pada relasi antarindividu dalam komunitas muslim, tetapi juga mencakup keterbukaan dan penghormatan kepada umat beragama lain. Dalam konteks ini, terowongan silaturrahmi antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Jakarta bukan hanya simbol fisik, tetapi

³⁷ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1433 H/2012 M), h. 579

manifestasi konkret dari nilai-nilai moderasi, persaudaraan, dan dialog lintas agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi penguatan narasi moderasi beragama sebagai bagian dari strategi kebangsaan, serta menegaskan bahwa *tafsir tematik* ala Quraish Shihab dapat menjadi rujukan dalam menghadirkan Islam yang ramah, solutif, dan berdaya rangkul dalam membangun peradaban yang damai. Ke depan, penguatan implementasi nilai-nilai *wasathiyah* perlu didorong tidak hanya dalam diskursus akademik, tetapi juga pada kebijakan publik dan kurikulum pendidikan agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1433 H/2012 M)

Al-Biqā'i, Ibrahim bin Umar, *Nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Islami)

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulum al-Din* (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 2015)

Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1402 H/1981 M)

Al-Samarqandi, Abu al-Laist, *Tanbih al-Ghafilin*, (Kairo: Maktabah al-Iman, 1415 H/1994 M)

Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shabuni, 1428 H/2007 M)

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Thabari*, Terj. Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012)

At-Turāsī: Jurnal Studi Keislaman
E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X Volume 9, No. 2, Juli-Desember 2022

Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta PT: Gema Insani 2016)

Hasan, Mustaqim, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", (Institut Agama Islam An Nur Lampung: Jurnal Mubtadiin, vol. 7 No. 2, 2021)

https://belembeng.com/2024/12/23/terowongan-silaturahmi-istiqlal-katedral-menjadi-simbol-toleransi-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_penduduk

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104/174>

<https://sragen.inews.id/read/565112/indonesia-jadi-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia-tahun-2025>

<https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/item69>

<https://youtu.be/ODe4RQOnNfE?si=wT-RYrly3W7pN9zS>

<https://youtu.be/rODv9ZaVDkU?si=tMT0SbPsXYzjVnQH>

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

Lembaga Bahasa Arab Mesir, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Daulah, 1425 H/2004 M)

Maskur & Santosa. (2023). *Analisis Penafsiran Quraish Shihab tentang Karakter Pemimpin dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 2(1).
Tautan: <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jiqta/article/view/291>

Muchlis M. Hanafi, dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022)

Randy Sugianto dkk, *KBBI, versi 1.0.0 (100)*, (Data Kamus Edisi Oktober 2023)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004).

Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah 'Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama'*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)

Supriyatno, Eko, *Mencecap Surga di Dunia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)

Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy*, (Yogyakarta: Depublish, 2015)

Ya'cob, Abd. Jalil Ya'cob, *Sosialisme dalam Islam Menurut Sayyid Quthb*, (Banda Aceh: PeNA, 2012)